

PREVALENSI DAN UPAYA PENANGGULANGAN SKABIES PADA KAMBING DI BEBERAPA KECAMATAN DI KABUPATEN BOGOR

TOLIBIN ISKANDAR dan Joses MANURUNG

Balai Penelitian Veteriner

Jalan R.E. Martadinata 30, P.O. Box 151, Bogor 16114

ABSTRAK

Penyakit skabies masih banyak dijumpai di peternakan kambing, terutama peternakan yang kurang bersih seperti di Kecamatan Cigudeg, Tenjo dan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui waktu (hari) kesembuhan kambing penderita skabies yang diobati ivermectin di lapangan dan pemakaiannya oleh peternak. Telah dilakukan wawancara dan pengisian kuesioner pada peternak kambing dan dilakukan pemeriksaan dan pengobatan pada kambing selama bulan Maret 1998. Ditemukan kejadian skabies pada pengamatan 1.133 ekor kambing sebanyak 18 ekor positif skabies, 9 ekor (0,8%) di Kecamatan Tenjo, 2 ekor (0,2%) di Kecamatan Cigudeg, dan 7 ekor (0,6%) di Kecamatan Parung Panjang. Sepuluh ekor diobati ivermectin dengan 2 kali pengobatan dan 8 ekor sebagai kontrol disuntik garam fisiologis. Lama kesembuhan kambing yang menderita skabies yang diobati ivermectin rata-rata 27,9 hari.

Kata kunci : Kudis, kambing, ivermectin

PENDAHULUAN

Skabies adalah salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*, dengan gejala klinik gatal dan dermatitis. Parasit ini dapat menyerang hewan dan manusia sehingga dapat menurunkan produksi daging, produksi kulit, mengganggu kesehatan masyarakat. Skabies dapat ditemukan di seluruh dunia pada semua jenis hewan (BLOOD dan HENDERSON, 1974; HENGERFORD, 1975; SOULSBY, 1982).

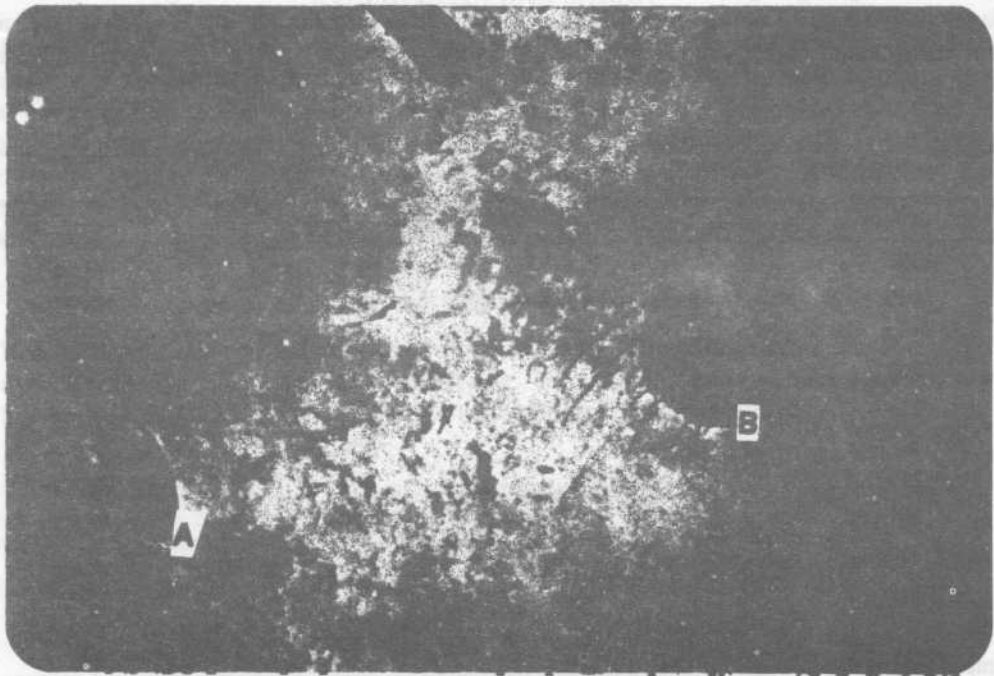
Di Indonesia, pada ternak kambing prevalensi penyakit ini dapat mencapai 37% (ANONIMOUS, 1993; MANURUNG *et al.*, 1987). Predileksi skabies pada kambing di leher, punggung, muka, daun telinga, urat daging bisa sampai seluruh tubuh terserang. Jika daerah muka terutama sudut mulut terserang maka kambing sulit dalam mengambil dan mengunyah atau memamah makanan sehingga hewan menjadi kurus, bisa menimbulkan kematian karena kekurangan.

Mengingat skabies merupakan penyakit kulit yang bisa menyerang hewan serta manusia dan sangat sulit disembuhkan (HALL, 1977; LANE, 1980) maka diadakan penelitian untuk memperoleh suatu obat yang dapat memberantas skabies dengan baik. Dalam hal ini dipakai ivermectin yang digunakan sebagai kontrol skabies pada kambing (MANURUNG *et al.*, 1990) dalam kondisi laboratorium.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui lamanya kesembuhan, efikasi, efisiensi ivermectin dalam penyembuhan skabies di lapangan dan memantau pemakaiannya oleh peternak, di samping itu ingin mengetahui kapan peternak kambing dalam menanggulangi skabies di Kecamatan Tenjo Cigudeg dan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Cigudeg, Tenjo dan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Pengamatan lapangan dilakukan di 15 desa di kawasan kecamatan-kecamatan di atas dengan cara wawancara, pengisian kuesioner, pemeriksaan dan pengobatan. Sebanyak 154 peternak kambing dengan jumlah pemilikan 1.133 ekor diwawancara, pengisian kuesioner, pemeriksaan dan pengobatan ternak kambing dengan rincian peternak dan jumlah kambingnya adalah 37 peternak di Kecamatan Parung Panjang dengan jumlah kambing 392 ekor, 73 peternak di Kecamatan Tenjo dengan jumlah kambing 511 ekor dan 44 peternak di Kecamatan Cigudeg dengan jumlah kambing 220 ekor. Kambing-kambing yang menderita skabies diobati ivermectin dengan dua kali (aplikasi subkutan dengan selang waktu 7 hari) dengan dosis 0,2 mg/kg bobot badan, sebagai kontrol diberi garam fisiologis, pengamatan dilakukan tiga hari. Kambing dinyatakan sembuh jika dalam pemeriksaan permukaan kulit lukanya mengelupas, permukaan luka menjadi licin, hilangnya rasa gatal dengan ditandai kambing tidak menggaruk-garuk luka dengan tanduk atau kukunya atau tubuhnya digosok-gosokkan ke dinding kandang dan pemeriksaan mikroskopik preparat kulit di berbagai tempat tidak ditemukan *Sarcoptes scabiei* seperti pada Gambar 1. Kemudian hasil dianalisis secara statistik (SUDJANA, 1991).



Gambar 1. *Sarcoptes scabiei* yang ditemukan dari kerokan kulit dari kambing skabies (A = telur, B= larva)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kerokan kulit kambing penderita kudisan di tiga kecamatan antara lain Kecamatan Tenjo dari 511 kambing yang diperiksa, 9 ekor di antaranya positif skabies, di Kecamatan Cigudeg telah diperiksa 220 ekor kambing, 2 ekor di antaranya positif, dan di Kecamatan Parung Panjang sebanyak 392 ekor, 18 ekor positif seperti pada Tabel 1. Di Kecamatan

Parung Panjang relatif lebih banyak menderita skabies, karena kambing biasanya dilepas di perkebunan karet pada siang hari dan petang hari kambing-kambing baru masuk kandang. Karena dilepas kemungkinan tertular skabies cukup tinggi dibandingkan dengan di Kecamatan Cigudeg. Demikian pula di Kecamatan Tenjo ada desa di mana kambingnya dilepas di daerah perkebunan atau di lereng bukit, relatif lebih banyak menderita skabies.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan kerokan kulit di 3 kecamatan di Kabupaten Bogor

Lokasi Kecamatan	Jumlah kambing	Positif skabies	Negatif skabies	Prevalensi (%)
Tenjo	511	9	502	0,8
Cigudeg	220	2	218	0,2
Parung Panjang	392	7	385	0,6
Total	1.133	18	1.115	1,6

Kambing-kambing yang menderita skabies jika pada pemeriksaan kerokan kulit mengandung *Sarcoptes scabiei* seperti pada Gambar 1. Kambing yang positif skabies di Kecamatan Tenjo dan Kecamatan Cigudeg sejumlah 10 ekor diobat dengan ivermectin mengalami kesembuhan, sedangkan kambing-kambing kontrol yang dipelihara di kecamatan Parung Panjang tidak sembuh. Lama kesembuhan untuk setiap kambing yang diobati dipantau setiap hari seperti pada Tabel 2 dengan rata-rata 27,9 hari.

Tabel 2. Lamanya kesembuhan dalam hari dari 10 ekor kambing yang menderita skabies dan diobati ivermectin

Kode kambing	Ivermectin (hari)	Kambing kontrol	Keterangan
102	27	901	Skabies
105	29	902	Skabies
108	27	903	Skabies
210	28	904	Mati
213	29	905	Skabies
217	27	906	Dijual
219	28	907	Skabies
301	27	908	Dijual
304	28		
312	29		
Rata-rata	27,9		
Simpangan baku	0,9		

Dengan pengobatan dua kali aplikasi subkutan dihitung dari mulai pengobatan hasil pengamatan rata-rata kambing sembuh hari ke-27,9. Dari hasil pengamatan ini diketahui bahwa ivermectin dapat sebagai obat alternatif untuk kontrol skabies sesuai yang pernah dilaporkan MANURUNG *et al.* (1990) dalam kondisi laboratorium.

Kasus skabies di 15 desa yang diamati di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Tenjo, sebanyak 9/1.133 (0,8%), di Kecamatan Cigudeg 2/1133 (0,2%) dan di Kecamatan Parung Panjang 7/1.133 (0,6%) termasuk Kabupaten Bogor. Namun di Kecamatan Tenjo di Desa Bojong dan di Kecamatan

Cigudeg di Desa Harkatjaya dan Desa Banyuwangi tidak dijumpai masalah skabies, hal ini mungkin disebabkan sistem beternak yang dikandangan dengan kandang panggung dan ternak tidak dilepas seperti di desa lain. Sedangkan Desa Tapos, Cilaku Kecamatan Tenjo sebagian besar kambing dilepas di kebun karet, mungkin hal ini beresiko tinggi untuk tertular skabies. Demikian pula di Desa Cintamanik, Kecamatan Cigudeg dan Desa Dago di Kecamatan Parung Panjang, secara geografis letaknya di perbukitan dan terdapat kebun karet yang luas, maka kambing banyak digembalakan hal ini mungkin terjadi penularan skabies di penggembalaan.

Usaha peternak untuk menanggulangi skabies dan petugas peternakan kecamatan di 3 kecamatan yang diamati seperti yang dilaporkan MANURUNG *et al.* (1989). Hasil pengobatan dengan ivermectin pada kambing mengalami kesembuhan, demikian pula yang diberi salep belerang dan oli bekas. Hal ini sesuai yang dilaporkan MANURUNG *et al.* (1998) dalam seminar yang terpisah. Dari 1.133 ekor kambing yang dipelihara oleh 154 peternak ada 37 peternak yang kambingnya pernah terserang skabies, sedangkan pada saat pengamatan hanya 13 peternak dengan jumlah hewan penderita sebanyak 18 ekor. Dari hasil wawancara dan pengobatan di lapangan sejumlah 37 peternak responden ternaknya pernah dan sedang menderita skabies kambingnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Skabies masih merupakan penyakit yang sulit diberantas terutama pada kambing yang dipelihara di 3 kecamatan di Kabupaten Bogor. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa waktu penyembuhan skabies pada kambing diobati ivermectin ialah 28 hari, terhitung dari pengobatan pertama. Peternak yang memelihara kambing dengan cara dilepas beresiko tinggi untuk ditulari skabies. Pengobatan dengan salep belerang dan oli bekas masih digunakan oleh masyarakat di beberapa desa di beberapa, Kabupaten Bogor. Disarankan agar kambing yang menderita skabies jangan dilepas (diisolasi) karena akan menulari kambing lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Dinas Peternakan Kabupaten DT II Bogor, KCD Cigudeg, Tenjo dan Parung Panjang. Ucapan yang sama penulis sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tulisan ini dapat disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANONIMOUS. 1983. Skabies Menyerang Kambing Di NTB. Edisi 4 Agustus. *Kompas*. Jakarta.
- BLOOD, D.C. and J.A. HENDERSON. 1974. *Veterinary Medicine*. 4th ed. Baillire Tindal, London.
- HALL, H. TB. 1977. *Diseases and Parasites of Livestock in the Tropics*. Hongkong Printing Co. Ltd.
- HUNGERFORD, T.G. 1975. *Disease of Livestock*. 8th ed. McGraw-Hill Book Company Sydney.
- LANE, D.R. 1980. *Jones Animal Nursing*. 3rd ed. Pergamon Press. Oxford, New York.
- MANURUNG, J., P. STEVENSON, BERIAJAYA, and M.R. KNOX. 1990. Use of Ivermectin to control sarcoptic mange in goats in Indonesia. *Trop. Anim. Health Prod.* (22):206-212.
- MANURUNG, J., T.B. MURDIATI, dan T. ISKANDAR. 1992. Pengobatan kudis pada kambing dengan oli, vaselin belerang dan daun ketepeng (*Cassia alata* L.) Penyempurnaan percobaan. *Penyakit Hewan* No.43:27-32.

- MANURUNG, J., T. ISKANDAR, S. TARIGAN, dan A. KOSWADI. 1998. Uji keefektifan larutan (campuran belerang 1,5%, kunyit 5%, dan sirih 5%) pada kambing penderita kudis yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. Pros. Seminar Hasil-hasil Penelitian Veteriner. Bogor, 18-19 Pebruari 1998. Balai Penelitian Veteriner. Bogor. Hal. 168-172.
- MANURUNG, J., T. ISKANDAR, dan BERIAJAYA. 1998. Penanggulangan kudis pada kambing di Kecamatan Cugudeg, Tenjo dan Parung Panjang Kabupaten Bogor. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. (in press).
- PARKER, W.H. 1980. *Health and Disease in Farm Animals*. 3rd ed. Pergamon Press. Oxford. New York.
- SUDJANA, M.A. 1991. *Statistika*. Ed. 2. Balai Pustaka. Bandung.
-